

RESPON KEPALA KELUARGA TERHADAP PERKAWINAN USIA DINI DI DESA BANTAYAN KECAMATAN BATU HAMPAR KABUPATEN ROKAN HILIR

Oleh: Hani Wulandari

hani.wulandari@student.unri.ac.id

Pembimbing: Dr. Swis Tantoro, M.Si

sws_tantoro@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jln. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru-Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon kepala keluarga terhadap perkawinan usia dini di Desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. Rumusan masalah pada penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana respon kepala keluarga terhadap pasangan menikah usia dini serta bagaimana respon kepala keluarga terhadap perkawinan usia dini di Desa Bantayan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data ini dengan teknik observasi dan angket. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simpel random sampling. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah respon masyarakat masif terhadap perkawinan usia dini di Desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir yang dimaksud adalah respon masyarakat terhadap pasangan menikah di usia dini, dan respon masyarakat masif terhadap perkawinan usia dini. Berdasarakan angket yang di sebarakan kepada 86 responden bahwa respon masyarakat masif terhadap perkawinan usia dini di Desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir tergolong baik. Dengan begitu respon masyarakat melihat adanya perkawinan usia dini tergolong baik.

Kata kunci: Respon, Kepala Keluarga, Perkawinan Dini.

***THE RESPONSE OF THE HEAD OF THE FAMILY TO EARLY MARRIAGE
IN THE VILLAGE OF BANTAYAN THE SUBDISTRICT OF BATU HAMPAR
THE DISTRICT OF ROKAN HILIR***

Oleh: Hani Wulandari

hani.wulandari@student.unri.ac.id

Supervisor : Dr. Swis Tantoro, M.Si

sws_tantoro@lecturer.unri.ac.id

Departement of Sociology

Faculty of Sosial And Political Sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jln H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau

Abstract

This study aims to determine the response of family heads to early marriage in the village of Bantayan, Batu Hampar District, Rokan Hilir Regency. The formulation of the problem in this study was to see how the family heads responded to early marriage couples in Bantayan Village. This study uses descriptive research with a quantitative approach. This data collection technique uses observation and questionnaires, taking samples in this study using simple random sampling. The results and discussion of this study is the massive public response to early marriage, the village of Bantayan, Batu Hampar Sudistrict, Rokan Hilir Regency, which means the community's response to early marriage the Bantayan District of Batu Hampar, Rokan Hilir Regency is good.

Keywords: response, head of family, early marriage

PENDAHULUAN

Masyarakat di Indonesia mengartikan perkawinan sama dengan pernikahan. Karena perkawinan dan pernikahan memiliki arti yang sama yaitu kesepakatan antara kedua belah pihak untuk menyambung silaturahmi dengan ketentuan-ketentuan tertentu atau kesepakatan bersama pernikahan pada pertimbangan yang sangat matang. Karena pernikahan merupakan satu fase dalam kehidupan yang harus dilalui dengan penuh kesadaran dan kemandirian.

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang sah untuk membina rumah tangga dan keluarga yang sejahtera, bahagia dimana kedua suami istri memikul amanah dan tanggung jawab, si Istri oleh karenanya akan mengalami suatu proses psikologi yaitu kehamilan dan melahirkan yang meminta pengorbanan. (Prakoso dan I Ketut, 1987:20). Perkawinan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di Desa atau di Kota. Namun tidak sedikit manusia yang memiliki kemampuan baik fisik ataupun mental yang mencari pasangannya sesuai dengan yang diinginkannya. Dalam kehidupan manusia perkawinan bukanlah bersifat sementara tetapi untuk seumur hidup.

Sayangnya tidak semua orang bisa memahami hakekat dan tujuan dari pernikahan tersebut. Bahwa pernikahan yang sebenarnya adalah pernikahan yang seutuhnya yaitu mendapatkan kebahagiaan yang sejati dalam berumah tangga.

Perkawinan dalam bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah perkawinan akan terbentuk suatu masyarakat yang *berintegrasi*. Masyarakat sendiri terdiri dari beberapa keluarga inti (keluarga kecil) terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sedangkan yang termasuk keluarga besar adalah kelompok kerabat, poligami, *extended family*, dan kelompok kerabat yang terdiri atas garis keturunan yang unilatera. Kemudian dari beberapa keluarga terbentuklah suatu

kelompok kecil maupun besar yang hidup secara bersama berdasarkan norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Konsep dari pernikahan sendiri yaitu Mereka tidak dianggap melanggar hukum dan norma-norma sosial jika melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Justru hukum sosial telah melindungi dan perbuatan asusila. Kebalikannya dengan mereka yang melakukan hubungan seksual tapi menikah, perbuatan tersebut dianggap tidak etis dan asusila. Karena perbuatan seksual yang dilakukan pasangan yang belum menikah adalah hal yang melanggar hukum dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pernikahan merupakan cara terbaik bagi individu yang lain ingin menyalurkan kebutuhan seksual dengan pasangan hidupnya tanpa melanggar norma-norma.

Riset United Nations Fund (UNICEF) mencatat, satu dari enam anak perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Angkanya 340.000 anak pertahun. Adapun yang di bawah usia 15 tahun mencapai 50.000 ana pertahun. Maka tidak heran apabila United National Development Economic and Social Affair (UNDESA), menempatkan Indonesia pada peringkat ke-37 dunia dan peringkat ke-2 se-ASEAN sebagai salah satu negara dengan angka pernikahan paling tinggi. Mengapa isu pernikahan dini menjadi krusial? Isu pernikahan dini adalah salah satu topik yang menjadi perhatian penting pada kerangka kerjasama Sustainable Development Goals. Pemerintah di seluruh dunia sudah bersepakat menghapus perkawinan anak usia dini pada tahun 2030.

Praktik pernikahan anak terjadi di seluruh Indonesia, ternyata angka perkawinan usia anak ini hanya terjadi di daerah tertentu saja. Mirisnya lagi, praktik pernikahan anak ini terjadi di seluruh Indonesia. Laporan survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan BPS pada 2015 juga

menyebutkan bahwa terdapat 20 provinsi dengan prevalensi perkawinan usia anak yang lebih tinggi dibanding angka nasional (22,82%). Lima provinsi dengan angka prevalensi terbesar yakni Sulawesi Barat (34,22%), Kalimantan Selatan (33,68%) Kalimantan Tengah (33,56%) Kalimantan Barat (33,21%) dan Sulawesi Tengah (31,91%). (*sumber:IDN Times*)

Rokan Hilir merupakan Kabupaten yang sangat luas memiliki populasi sekitar 349.771 jiwa serta memiliki kecamatan yang berjumlah 18 Kecamatan. Salahsatu Kecamatannya adalah Batu Hampar yang mempunyai luas 168km dengan jumlah penduduknya sekitar 9.005 jiwa pada perhitungan data di tahun 2018 saat ini. Salah satu Desa yang memiliki jumlah penduduk yang tertinggi dibandingkan dengan Desa-desa lainnya. Yaitu memiliki penduduk sekitar 7.308 jiwa serta jumlah keluarga sekitar 2.436 jiwa dengan luas wilayah sekitar 50 Km. Di Kecamatan Batu Hampar terdapat beberapa Desa yang jumlah pernikahannya cukup tinggi yaitu Desa Bantayan, Desa Bantayan Baru, dan Desa Sungai Sialang. Serta Desa yang memiliki angka pernikahan yang masih kecil yaitu di Desa Bantayan Hilir dan Desa Sungai Sialang Hulu.

Tabel 1.1

Data Pernikahan Dini di Desa Bantayan tahun 2015-Des 2017

| No. | Tahun | Pernikahan |
|--------|-------|------------|
| 1 | 2015 | 3 |
| 2 | 2016 | 4 |
| 3 | 2017 | 10 |
| Jumlah | | 17 Orang |

Sumber data:KUA Kecamatan Batu Hampar Tahun 2015-Desember 2017

Data diatas banyak pasangan muda yang hidupnya masih menggantungkan diri dengan orangtua mereka. Dari segi ekonomi maraknya perceraian yang terjadi pada usia muda diantaranya adalah disebabkan oleh kemampuan ekonomi yang lemah, apalagi di zaman sekarang kebutuhan terus meningkat, beban yang harus ditanggung pun terasa semakin berat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas maka penulis mendapatkan beberapa rumusan dalam penelitian yang dilakukan di Desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar adalah:

1. Bagaimana faktor terjadinya perkawinan usia dini di Desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir?
2. Bagaimana respon kepala keluarga terhadap pasangan menikah usia dini di Desa Bantayan Kec. Batu Hampar Kab. Rokan Hilir?

Tujuan Penelitian

Adapun penelitian yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat remaja di Desa Bantayan memiliki kecendrungan pernikahan di usia dini.
- b. Untuk mengetahui respon masyarakatnya terhadap pasangan yang menikah usia muda.

Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat pada peneliti dan menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang beberapa manfaatnya.

1. Teori
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu, yakni ilmu Sosiologi, khususnya ilmu dibidang pembinaan pernikahan usia pertama pada saat menikah oleh kantor Urusan Agama.
 - b. Sebagai pembelajaran bagi masyarakat Bantayan mengenai dampak dan kualitas dari pernikahan yang dihasilkan dari pasangan Suami dan Istri

yang menikah pada usia yang dini.

- c. Sebagai bahan masukan serta informasi bagi peneliti lain yang ingin membahas dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan dan kajian yang sama di masa yang akan datang.

2. Praktis

Penulis berhadapan dapat memberikan masukan pada aparat yang berwenang dalam urusan pernikahan dan juga rumah tangga, agar lebih berani dalam memberikan arahan-arahan kepada masyarakat tentang pernikahan dini. Serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang baru dalam masalah ini, dan di samping itu sebagai perbandingan antar teori yang di dapatkan di bangku kuliah dengan praktek yang terjadi di lapangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Soerjono Soekanto, menyebut kata respon dengan kata *responder* yaitu perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku sebelumnya. Ia mendefinisikan respons adalah interaksi dengan perorangan atau kelompok masyarakat, terlihat dari adanya aksi dan reaksi mengandung rangsangan dan respons (Soekanto, 2000:58).

Respon merupakan istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau keadaan seseorang untuk bertindak laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tersebut. Jadi berbicara mengenai respon atau tidak terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta

pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Respon atau tanggapan yang muncul kedalam kesadaran mendapat dukungan atau mungkin juga rintangan dari respon lain. Dukungan terhadap respon akan menimbulkan rasa senang, sedangkan rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang. Shcereer menyebut respon sebagai proses pengorganisasian rangsang dimana rangsangan proksimal diorganisasikan sedemikian rupa. Sehingga terjadi representasi fenomena dari rangsangan dari rangsangan prosikmal (Sarwono, 1995: 14). Dari pengertian diatas dapat diketahui cara pengungkapan sikap dapat melalui cara:

1. Pengaruh atau penolakan
2. Penilaian
3. Suka atau tidak suka
4. Kepositifan atau kenegatifan suatu objek psikologi

Terdapat dua jenis variabel yang mempengaruhi respon antara lain:

1. Variabel struktural yakni faktor-faktor yang terkandung dalam rangsangan fisik
2. Variabel fungsional yakni faktor-faktor yang terdapat dalam diri sipengamat (Sarwono, 1995:47). Menurut Hunt (1962) orang dewasa mempunyai sejumlah unit untuk memproses informasi-informasi. Unit-unit ini dibuat khusus untuk menangani representasi fenomenal dari keadaan diluar individu. Lingkungan internal ini dapat digunakan untuk memperkirakan peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar. Proses yang berlangsung secara rutin inilah yang disebut Hurt sebagai suatu respon (Adi, 1994:129).

Respon bisa diartikan sebagai bentuk tanggapan dari stimulus atau tanggapan dari luar (Soemirat, 2003:17) ada empat indikator respon masyarakat yaitu:

1. Latar belakang budaya, merupakan nilai-nilai yang dianut, suka atau tidak sukanya seseorang terhadap sesuatu, serta aksi yang diambil oleh masyarakat tersebut dalam menilai segala sesuatunya.
2. Pengalaman masa lalu mempengaruhi beberapa faktor seperti needs (kebutuhan), personality (kepribadian).
3. Nilai-nilai yang dianut, mempengaruhi, cara menginterpretasikan sesuatu yang ditangkap.
4. Berita-berita yang berkembang, merupakan penambah pengetahuan mengenai sesuatu dalam hal yang sedang berkembang

Willis mengemukakan empat modus atau cara dari respons sosial yaitu :

1. Konformitas: perilaku konformitas yang murni adalah usaha terus menerus dari individu untuk selalu selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok. Kalau persepsi individu tentang norma-norma kelompok (standar sosial) berubah, maka ia akan mengubah pola tingkah lakunya.
2. Ketidak-tergantungan (independence) perilaku tidak tergantung yang murni adalah perilaku yang memberi nilai nol pada norma-norma yang berlaku. Ini bukan berarti bahwa individu sama sekali mengabaikan norma-norma. Individu tetap tahu bahwa ada norma-norma (standar sosial), tetapi ia tidak membiarkan respons-responsnya dipengaruhi oleh standar sosial tersebut.
3. Anti konformitas (anti-conformity): perilaku anti konformitas murni adalah perilaku yang merupakan respons (balasan, tanggapan) terhadap norma-norma itu. Dengan perkataan lain, seorang anti konformitas justru memilih perilaku-perilaku yang menurut standar sosial dinilai “tidak benar”.

4. Variabilitas (variability) : variabilitas yang murni adalah perilaku yang berubah-ubah tidak membantu dan tidak berkaitan dengan norma-norma yang dipersepsikan individu. Jadinya gerak disini tidak ditentukan oleh standar social dan standar sosial tidak diberi nilai apapun oleh individu. Orang yang respons sosialnya “*self anti-conformity*) (tidak konformitas terhadap diri sendiri), karena perilaku sama sekali tidak sesuai dengan perilaku awalnya sendiri.

Harvey dan Smith dalam Ahmad (1999:164-166) mendefinisikan bahwa respons merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif maupun negatif terhadap obyek maupun situasi. Defenisi ini menunjukkan adanya pembagian respons yaitu:

a. Respon Positif

Sebuah bentuk respon, tindakan atau sikap yang menunjukkan, memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

b. Respon Negatif

Bentuk respon, tindakan atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dalam individu itu berada.

Kepribadian Remaja

Dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja dijelaskan bahwa fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. (Yusuf, 2009:184).

Tranformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi hubungan social orang dewasa. Tapi kenyataannya merupakan ciri khas

yang umum dari periode perkembangan ini . (Al-Mighwar,2006:56).

Dapat disimpulkan dari pengertian beberapa ahli diatas, bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Fase remaja merupakan fase yang sangat unik karena pada fase tersebut seseorang akan mengalami perubahan jasmani dan rohani.

Pernikahan dini sendiri merupakan perilaku yang menyimpang didalam diri remaja, karena yang seharusnya mereka masih memikirkan sekolah dan belajar. Tetapi mereka sudah membuat kelakuan yang tidak baik sehingga berdampak pada masa depannya.

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup didalam masyarakatnya. Kartini-kartono (1988:93) menyatakan bahwa remaja yang nakal itu disebutkan anak cacat sosial. mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada pada masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kenakalan". Kelainan itu adalah kelainan tingkah laku/tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma agama, serta ketentuan hukum yang berlaku pada masyarakat.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekitar memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Fenomena hubungan yang tidak harmonis antara orangtua dan remaja sudah lama menjadi kekhawatiran masyarakat di berbagai belahan dunia. Ada suatu asumsi yang masih perlu diuji keabsahannya bahwa bahwa orangtua dan para remaja berada dalam pertentangan yang lebih sering terjadi pada bangsa-

bangsa modern dibandingkan dengan kurun waktu yang lalu.

Pernikahan dini membuat masa pembentukan remaja menuju masa yang lebih dewasa akan terganggu, sebab masa inilah remaja mengalami pembentukan kepribadian dari yang seharusnya. Apabila remaja di usia dini sudah membina rumah tangga maka yang terjadi di dalam rumah tangga tersebut akan kurangnya keharmonisan di dalam keluarga dan kurangnya tanggung jawab dalam menjalani hidup rumah tangganya tersebut.

Pernikahan Dini

Pernikahan dini menurut Islam adalah pernikahan yang dilakukan orang yang belum baligh (mimpi basah) bagi laki-laki atau belum mendapat menstruasi bagi perempuan. Dari segi psikologi, maupun hukum Islam pernikahan dini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, pernikahan dini asli yaitu pernikahan di bawah umur yang benar murni dilakukan oleh kedua belah pihak untuk menghindarkan diri dari dosa tanpa adanya maksud semata-mata hanya untuk mempelai. Kedua, pernikahan dini palsu yaitu pernikahan di bawah umur yang pada hakekatnya dilakukan dilakukan sebagai kamufase dari moralitas yang kurang etis dari kedua mempelai.

Pernikahan ini dilakukan hanya untuk menutupi perzinahan yang pernah dilakukan oleh kedua mempelai yang berakibat adanya kehamilan. Ketika terjadi fenomena pernikahan seperti ini, tampaknya antara anak dan kedua orang tua bersama-sama melakukan semacam "manipulasi" dengan cara melangsungkan pernikahan yang mulia dengan maksud menutup aib yang telah dilakukan oleh anaknya.

Pernikahan dini selain mencerminkan rendahnya status wanita, juga merupakan tradisi sosial yang menopong tingginya tingkat kesuburan. Hal ini menyebabkan priode melahirkan yang dihadapi oleh pengantin remaja relatif lebih panjang dan resiko persalinan yang semakin tinggi karena fisik mereka

belum siap melahirkan (Romauli dan Vindari, 2012:102).

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan remaja di bawah umur 20 tahun yang belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Kusmiran:2011). Dari segi mental dan sosial, suatu pernikahan dikatakan pernikahan dini ketika kedua calon pengantin belum memiliki kematangan emosi dan cara berpikir. Seperti yang diketahui kehidupan pernikahan memiliki berbagai problema yang harus dihadapi dengan cara berpikir yang dewasa dan kematangan emosi.

Seseorang yang menikah di usia dini dikhawatirkan belum mampu dalam mengontrol emosi dan pikirannya. Sehingga jika terjadi masalah dalam rumah tangganya, mereka akan merasa tertekan dan mengalami *neuritis depresi* karena belum mampu menerima keadaan orang lain (pasangannya).

Persyaratan batasan usia yang diberikan adalah agar calon suami dan isteri siap jiwa raganya untuk melakukan pernikahan, agar diwujudkan tujuan pernikahan yang baik dan tidak berujung pada perceraian. Karena pernikahan bukan perkara yang hanya berlangsung satu atau dua hari saja, melainkan seumur hidup mereka. Ibarat perjalanan kita harus memiliki pembekalan yang cukup, pembekalan itu mencapai empat hal yaitu:

- a. Pengetahuan yang cukup tentang kewajiban suami-isteri dalam berumah tangga, dan hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum pernikahan tersebut.
- b. Kesiapan fisik berupa umur dan kesehatan jasmani.
- c. Kesiapan mental berupa kuatnya mental dalam berumah tangga.
- d. Bagi laki-laki harus memiliki tanggungjawab dalam menafkahi rumah tangganya tersebut.

Konsep Operasional

Konsep operasional adalah merupakan unsur pokok daripada penelitian. Penentuan dan perincian

konsep dianggap sangat penting agar persoalan-persoalan utamanya tidak menjadi kabur. Untuk memudahkan dan tidak mengaburkan konsep agar penelitian tercapai. Maka penulis perlu membatasi konsep-konsep yang dipakai sebagai berikut:

1. Pernikahan usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pernikahan dibawah usia dan sudah ditetapkan tidak boleh dibawah umur 16 tahun.
2. Akibat pernikahan di bawah umur yang diteliti adalah dampak dari pernikahan di bawah umur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bantayan adalah sebagai berikut:
 - a) Pasangan melakukan perselingkuhan
Pasangan diusia muda cenderung masih anak-anak dan belum berfikirn secara dewasa serta belum cukupnya masa bermain mereka dengan teman bermainnya. Membuat mereka mudah bosan dalam menjalani hubungan rumah tangganya dan terkesan sangat cepat bagi mereka dalam melakukan tanggung jawab yang besar. Perselingkuhan menjadi salah satu cara agar tidak mudah bercerai dan tidak diketahui oleh orangtua dan pasangannya.
 - b) Menyebabkan penyakit karna menikah diusia muda
Pasangan yang menikah diusia muda serta dalam kondisi hamil tidak menutup kemungkinan menyebabkan penyakit bagi perempuan. Karena dari segi kesehatan perempuan tidak baik untuk hamil di bawah usia 17 tahun. Tidak jarang dampak hamil diusia muda adalah kematian bagi sang ibu pada saat melahirkan.
3. Bentuk-bentuk respon masyarakat terhadap pernikahan usia dini di Desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir adalah sebagai berikut:
 - a. Sanksi terhadap remaja menikah usia dini

- b. Sikap terhadap menikah usia dini.
- 4. Faktor-faktor perkawinan usia dini di Desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir.
 - a. Menikahkan anak lebih cepat menjadi kebiasaan
 - b. Pengaruh lingkungan
 - c. Pergaulan remaja yang cenderung sangat bebas
 - d. Hamil diluar nikah

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis berupa data yang diperoleh dari responden yang telah dikumpulkan, kemudian di analisis dan diolah menggunakan teori statistik sebagai alat pemecah masalah yang dihadapi, sehingga metode ini akan memberikan kepastian dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan terkait dengan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh yaitu mengenai Respon Masyarakat Terhadap Perkawinan Usia Dini Di Desa Bantayan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu berada di Desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan dilokasi ini terdapat sampel yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian, dan peneliti sangat memahami lokasi ini, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informasi dan data yang peneliti perlukan.

Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian baik yang terdiri dari yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun sengaja yang merupakan sumber data dan memiliki

karakter tertentu dan sama (Bungin, 2011). Populasi penelitian ini dilakukan berdasarkan pemilihan peneliti terhadap responden yang dianggap memiliki respon pada pasangan yang menikah di Usia muda di Desa Bantayan.

Berdasarkan observasi penelitian diketahui populasi penduduk di Desa Bantayan mencapai 651 kk dan jumlah jiwa 2.436 . Menurut Djarwanto (1993) dalam (Sani dan Maharani, 2013:181) sampel adalah dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi.

Menurut Sugiyono (2006:78) teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple Random Sampling*, dimana semua anggota mempunyai kesempatan yang sama dijadikan sampel sesuai dengan proporsinya (banyak sedikitnya populasi). Dalam perhitungan untuk menentukan jumlah sampel digunakan Rumus Slovin Umar (2000) dalam Sani dan Maharani (2013:181) yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n= Besarnya ukuran sampel

N= Populasi

e= Presisi yang diinginkan untuk diambil (10%)

Jawaban: $n = \frac{N}{1+N(e)^2}$

$$n = \frac{651}{1+651 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{651}{7,51}$$

$$n = 86$$

$$n = 86 \text{ Orang}$$

Data perhitungan sampel di atas, maka ukuran sampel minimal dalam penelitian ini adalah 86 orang.

- **Jenis-Jenis Data**

Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin,2011). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari

responden yang menjadi sampel penelitian di Desa Bantayan yaitu terkait karakteristik masyarakat, respon masyarakatnya terhadap remaja menikah usia dini dan lain-lain.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder yang peneliti butuhkan. Biasanya diperoleh melalui badan/instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait dengan jumlah keseluruhan masyarakat Desa Bantayan, jumlah Kepala Keluarga, serta jumlah remaja yang menikah di usia dini di Desa Bantayan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang relevan dilakukan oleh peneliti untuk menjelaskan masalah yang ada dalam penelitian. Dengan demikian peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

Observasi Lapangan

Observasi lapangan yaitu peneliti mengamati secara langsung yang terjadi di lapangan. Dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti dengan memperhatikan gejala atau kejadian yang terjadi dilapangan.

Kusioner

Proses ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan angket yang telah berisi berupa daftar pertanyaan seputar topik penelitian kepada informan yang telah ditemukan oleh peneliti sendiri. Dimana kusioner kepada responden yang menjadi sasaran penelitian, dengan cara peneliti menjelaskan terlebih dahulu proses pengisian angket tersebut untuk mengatasi terjadinya kebingungan oleh responden selama proses pengisian angket berlangsung.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif yaitu, kegiatan yang dilakukan untuk menyederhanakan data kuantitatif agar lebih mudah dan simpel

untuk dipahami. Hasil data analisis tersebut biasanya berupa data dalam tabel frekuensi dan atau tabel silang. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan adalah seluruh data yang diperoleh dari wawancara, kusioner, pengamatan maupun sumber lainnya disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Kemudian data-data tersebut dianalisis secara kuantitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif yaitu menggambarkan sesuai dengan kenyataan.

PEMBAHASAN

RESPON TERHADAP PERKAWINAN DINI

Bab ini akan membahas hasil penelitian mengenai temuan serta analisis data tentang respon masyarakat masif terhadap perkawinan usia dini di desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir.

Karakteristik responden merupakan sekumpulan data-data mengenai berbagai macam karakteristik yang didapat dalam penelitian. Pada penelitian ini karakteristik responden yang merupakan masyarakat yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Namun sebelum menjelaskan mengenai karakteristik responden, dalam bab ini terlebih dahulu akan diuraikan mengenai identitas responden yang mencakup pada jenis kelamin, umur, agama, pendidikan terakhir, dan etnis atau suku

Identitas Responden

Identitas responden merupakan karakteristik (ciri) dari responden yang merespon pasangan menikah usia dini di Desa Bantayan. Identitas responden dibuat untuk memudahkan tentang objek penelitian, maka perlu diketahui identitas responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Segala ciri-ciri responden ini penulis peroleh dari hasil jawaban yang diberikan. Namun sebelum menjelaskan mengenai karakteristik responden, dalam bab ini terlebih dahulu akan diuraikan mengenai identitas responden yang

mencakup pada umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir, agama, dan etnis atau suku.

Identitas Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Usia/umur adalah lamanya waktu hidup seseorang terhitung sejak dilahirkan hingga sekarang. Tingkat umur responden penelitian menggambarkan sejak kapan responden dilahirkan. Umur merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya umur menentukan kapan seseorang dalam bekerja dan berumah tangga. Oleh karena itu, perbedaan umur seseorang selalu menunjukkan adanya kematangan dalam berfikir, dan juga kekuatan fisik dalam beraktifitas, maupun sosial sehingga dapat membantu seseorang dalam pengetahuannya. Semakin bertambah umur seseorang akan semakin bertambah pula pengetahuan yang didapat.

Usia seseorang dapat menentukan keaktifan dalam bekerja menurut Prof Koesoemanto klasifikasi umur digolongkan:

1. Usia dewasa muda (18/20-24 tahun)
2. Usia dewasa tua (25-60/65 tahun)
3. Lanjut usia (>65 tahun)

Penelitian ini peneliti menggunakan kategori umur dewasa (18-40 tahun) dan dewasa tua (41-65 tahun) perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat keaktifan seseorang dalam bekerja, dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu. Terutama dalam bidang bekerja, orang yang muda dewasa akan lebih kuat dalam bekerja di bandingkan yang sudah dewasa tua. Begitu pula dalam hal berfikir dan berpengalaman seseorang yang sudah dikatakan dewasa tua lebih berpengalaman dibandingkan orang dewasa muda. Dan orang yang lebih tua banyak memberikan pendapat dalam

hal menentukan keputusan di bandingkan orang yang lebih muda.

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan sangat terlihat jelas, baik itu dari cara berpakaian, berperilaku dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini perbedaan jenis kelamin tidak menjadi masalah karna antara laki-laki dan perempuan keduanya di jadikan responden tanpa melihat perbedaannya. Berikut adalah Distribusi responden berdasarkan usia dan jenis kelamin:

Identitas Responden Berdasarkan Umur dan Agama

Agama adalah kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh seseorang untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berpedoman pada aturan dan nilai-nilai yang di terapkan dan di atur dalam ajaran agamanya. Agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia dengan manusia serta lingkungannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang respon masyarakat masif terhadap perkawinan usia dini yang terjadi di Desa Bantayan. Karakteristik dari responden, faktor terjadinya pernikahan dini serta pengetahuan masyarakat mengenai pernikahan dini dan bagaimana respon yang timbul dari masyarakat apabila terjadi pernikahan dini, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Hasil penelitian mengenai karakteristik masyarakat yang merespon adanya perkawinan usia dini di Desa Bantayan berjumlah 86 responden dengan perempuan sebagai mayoritas responden 50 responden dengan persentase 58,1%. Sedangkan pada laki-laki hanya berjumlah 36 responden dengan persentase 41,9%. Mayoritas dari responden

beragama Islam dan di mulai dari umur 18 tahun sampai 52 tahun. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang lebih cepat merespon ketika terjadi perkawinan usia dini di Desa Bantayan adalah perempuan.

2. Hasil penelitian mengenai faktor penyebab terjadi perkawinan usia dini di Desa Bantayan. Faktor tersebut yang lebih besar menjadi alasannya yaitu karena mencegah anak dari pergaulan bebas yang terjadi pada remaja sekarang. Responden mengatakan ya untuk mencegah pergaulan berjumlah 61 responden dengan persentase 70,9%. Sedangkan faktor menikahkan anak karena adat istiadat di wilayah setempat berjumlah 25 responden dengan persentase 29,1%. Kesimpulannya adalah masyarakat yang menikahkan anaknya di usia muda lebih dominan untuk mencegah anak dari pergaulan bebas dan faktor adat istiadat setempat.
3. Pengetahuan masyarakat dalam menikah di Desa Bantayan dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih belum mengetahui bagaimana dampak yang akan ditimbulkan apabila anak masih di usia muda sudah dinikahkan. Hal itu akan berdampak pada tingginya angka kematian ibu dan bayi, sedangkan dalam undang-undang sudah ditetapkan batasan umur menikah pada anak. Untuk wanita usia menikah 16 tahun sedangkan laki-laki berumur 19 tahun dan menurut kesehatan reproduksi usia menikah yang ideal di atas 20 tahun.
4. Respon masyarakat pada pasangan menikah usia dini di Desa Bantayan. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak semua masyarakat menganggap pernikahan usia dini merupakan hal

yang biasa-biasa saja di Desa Bantayan. Rendahnya kehormatan wanita dan keluarga di mata masyarakat menjadi salahsatu respon yang timbul pada saat terjadi perkawinan usia dini. Dan masyarakat menganggap pernikahan dini sudah menodai arti dari sebuah pernikahan yang suci.

5. Respon kepala keluarga pada perkawinan usia dini di Desa Bantayan. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak terganggu pada keberadaan pasangan tersebut. Dan sebagian suka apabila terjadi perkawinan usia dini di Desa Bantayan.

Saran

Respon masyarakat yang terkesan terlalu memojokkan pasangan yang menikah usia dini agar lebih simpati dan jangan menyudutkan pasangan tersebut. Agar pasangan dan keluarga yang mengalami kejadian yang dapat di pandang negatif oleh masyarakat tidak merasa di kucilkan oleh masyarakat setempat.

1. Orangtua seharusnya bisa menjadi contoh bagi anak dan tidak memberikan kebebasan anak dalam bergaul dengan lawan jenisnya. Hendaknya anak diajarkan agar dapat menjaga nama baik orangtua dan keluarga di mata di masyarakat. Dan diberikan arahan cara bergaul yang baik dan tidak merugikan bagi si anak supaya tidak menyesal di kemudian hari.
2. Bagi masyarakat agar tidak merespon yang buruk-buruk saja bagi keluarga dan pasangan yang menikah di usia dini. Agar pasangan tersebut tidak semakin terpuruk pada keadaan yang sedang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Ahmadi. 2000. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ahmadi, 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Mighwar, 2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua halaman 56*, PT. Pustaka Setia: Bandung.
- Burhan, Bunging. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta :Kencana.
- BKKBN, 1993, *Pendewasaan Usia Perkawinan*: Jakarta.
- Direktorat Jendral Hukum dan Perundang-Undangan Departemen Kehakimann, *Sekitar Pembentukan Undang-undang Perkawinan Beserta Peraturan Pelaksanaannya halaman 7*, Dirjen Hukum dan Perundangan-undangan Departemen Kehakiman: Jakarta.
- Djarwanto, PS dan Subagyo, Pangestu. 1993. *Statistik Induktif*. Edisi Keempat. Yogyakarta:BPFE.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988. *Adat Istiadat Dalam Masyarakat, halaman 5-6*.
- Kartono, Kartini. 2005, *kenakalan remaja*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2014, *patologi sosial 2, kenakalan remaja halaman 57*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Payne (Dalam Abu Ahmadi), 1991, *fungsi pendidikan halaman 74*. Jakarta
- Prakoso, Djoko. Murtika I Ketut, 1987, *Azas-azas dan hukum perkawinan di Indonesia halaman 2*. Jakarta. PT. Bina Aksara
- Rukminto, Adi. 1994. *Pekerjaan sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Soemirat, 2003. *Dasar-dasar Public Relations*. Jakarta: Rusda.
- Soerjono, Soekanto. 2000. *Sos Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Zainal, Abidin. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.2006.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* .Bandung:Alfabeta.
- Umar, Husein. 2000. “Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis”, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia, 2004.*Tentang Perkawinan No. 1 1974*, CV. Eka Jaya: Jakarta.
- UNICEF, 2005 *Early Marriage A Harmful Traditional Practice A Statistical Exploration*, UNICEF: New York.
- Vindari, Romauli. 2012. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan halaman 102*, Nuhu Medika: Yogyakarta.
- Wirawan, Sarwono. 1995. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wirawan, Sarwono. 1995. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja halaman 184*, PT. Remaja RosdaKarya: Bandung.
- Zainal, Abidin. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jurnal :
- Eka Rini Setiawati, 2017. *Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami dan Istri di Des Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir*. Fisip Volume 4 No. 1 Februari 2017.
- Lia Fitriya Nengsih, 2014. *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga, Studi Kasus di Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon*. 2016: Cirebon.
- Dachlan Thantowy, 2016. *Faktor-faktor Remaja Memilih Menikah Usia Dini*. Universitas Negeri Malang: 2016.
- Yulasmiasi, 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Usia Muda di Kelurahan Koto Panjang Ikuwa Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*. Padang:2016.